

CITRA TOKOH MELUR DALAM NOVEL *PEREMPUAN KARYA* MAMAN SUHERMAN KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALISME

Resky Juliansyah^{1,*}, Dahri D.², & Ahmad Mubarak³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Pos-el: reskyjulian@gmail.com

ABSTRAK

Novel Perempuan adalah buku lanjutan dari Re; dan buku ketiga dari Maman Suherman. Novel tersebut mengangkat cerita tentang Melur, anak dari Rere atau Re: yang telah berhasil menyangkal gelar Dr didepan namanya, banyak kilas balik kemasa lalu yang disajikan oleh Maman Suherman dalam novel tersebut serta tentang keadilan bagi perempuan tentang feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis antar fenomena yang diselidiki melalui tahapan identifikasi novel, feminisme dan menyimpulkan hasil penelitian. Analisis awal menggunakan teori fakta cerita Robert Stanton dan teori feminisme dari berbagai teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel karya Maman Suherman ini mengungkap perlawanan perempuan terhadap tindakan yang terjadi terhadap perempuan. Namun setelah Melur menyelesaikan S3 di Tokyo maka dari itu Melur kembali ke Indonesia untuk menyelidiki kematian dari ibu kandungnya.

Kata Kunci : Feminisme, Eksistensialisme, Novel, Tokoh utama

ABSTRACT

The Women's Novel is a continuation of Re; and the third book of Uncle Suherman. The novel raises the story of Melur, the son of Rere or Re: who has succeeded in holding the title of Doctor before his name, the many flashbacks of the past presented by Aunt Suherman in the novel as well as about justice for women about feminism. The research uses descriptive methods aimed at systematically describing the phenomena investigated through the phases of identification of novels, feminism and concluding the results of the research. Early analysis used Robert Stanton's story fact theory and the feminism theory of various theories. The results of this research show that this novel by Maman Suherman is about women's resistance to acts against women. But after Melur completed S3 in Tokyo then Melur returned to Indonesia to investigate the death of his mother-in-law.

Keywords: *Feminism, Existentialism, Novels, Main characters*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari refleksi dari keadaan social dan budaya di masyarakat. Salah satu fungsi sastra ialah sebagai sarana pengarang untuk mengungkapkan peran dan perjuangan perempuan. Permasalahan gender yang ada pada pertengahan tahun 1970-an hingga kini terdiri dari beragam permasalahan akan tetapi intinya tetap sama yaitu perempuan yang menuntut untuk diakui serta ingin menuntut hak-hak yang sama terhadap laki-laki.

Gerakan-gerakan perempuan dalam menuntut hak-haknya tersebut disebut juga feminisme. Feminisme melahirkan beberapa gelombang, hal ini menjadi bukti bahwa kesadaran perempuan akan posisi, hak dan martabatnya juga harus diakui atau setidaknya disamakan dengan hak-hak kaum laki-laki. Setiap gelombang pergerakan feminisme terdapat macam-macam serta kepentingan masing-masing pergerakan memiliki maksud dan tujuannya masing-masing hingga menjadi bahan studi dan dikaji di dunia akademisi.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah bahasa Indonesia 'novellet' (Inggris *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010:9-10).

2. Alur

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Hal itu dibenarkan oleh Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3. Tokoh

Tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita dan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dari seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010:165). Selanjutnya, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan penghayatan interaksi antarkonsep yang sedang sikaji secara empiris. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan hasil analisis yang dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh dari objek penelitian, buku, dan internet. Penjelasan hasil penelitian dalam proposal ini berbentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka.

D. HASIL DAN PENELITIAN

1. Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah salah satu instrumen penting dalam sebuah struktur cerita, dalam novel Perempuan terdapat beberapa tokoh utama dan pembantu, berikut adalah tokoh utama yang membangun inti cerita sebagai berikut:

1) Rere

Tokoh Rere adalah ibu kandung melur :

“saat menyerahkan melur kepada bu marlina, ia menangis terisak-isak hingga bahunya terguncang. Merintihkan luka hati seorang ibu. Terakhir yang kuingat, waktu melur, belahan jiwanya, pertama kali masuk sekolah. Dia hanya menatap dari jauh, dengan air mata berlinang deras. Air mata ibu yang tak mau keringat di tubuhnya “Keringat seorang oelacur” Katanya, menempel di tubuh anaknya, “yang suci itu.” (Halaman 4-5).

2) Herman

Herman adalah seorang alumni jurusan Kriminologi Universitas Indonesia sekaligus seorang mantan jurnalis, dan bergelut dalam dunia kepenulisan novel. Herman adalah sahabat Re: seorang pelacur lesbian yang mati dibunuh karena menjadi korban *Human Trafficking*, Herman juga sekaligus sebagai Suami dari Sekar dan ayah bagi Nurul dan Muhammad.

Dalam cerita Herman sebagai tokoh protagonist yang memiliki karakter waspada, Humoris, dan pribadi yang peduli.

“dihadapan anak seusia Melur mana mungkin kita tega menyatakan dengan jujur peristiwa brutal yang menimpa ibu kandungnya”. (halaman 44)

“Cuma kamu yang setiap kali ketemu, pasti memujiku,” jawab istrinya sambil tersenyum.

“Om nggak pernah?”

“Pernah. Sebelum menikah.”

Aku tersenyum kecut di tengah derai tawa dua perempuan itu.” (Halaman 59)

3) Melur

Melur adalah seorang sarjana bertitel Phd of *Economic* di Jepang, sekaligus sebagai anak kandung Re: dan Ibu Marlina.

Melur merupakan tokoh Antagonis (selalu menghalangi tujuan Herman untuk tidak menjelaskan identitas sebenarnya dari Ibu kandungnya) dan merupakan tokoh Protagonis. Berwawasan luas karena titelnya sebagai Phd of *Economic*, keras kepala, sosok yang peduli, dan misterius.

“*“kenapa? Dia tidak ikhlas punya anak? Tidak mau mengakui saya sebagai anaknya?”*”
“. (Halaman 140)

“*“nambah?” Tanya Melur. Aku menggeleng.*

“*Aku ambilin sekalian dengan botolnya...”*

“*Cukup... cukup..., “jawabku, dan member isyarat agar Melur tak usah beranjak dari duduknya.” (Halaman 78)*

b. Alur

Alur yang digunakan dalam novel Perempuan adalah alur maju mundur, dalam penceritaan dalam novel penulis menggunakan alur maju untuk menceritakan cerita yang terus berjalan dan sesekali menggunakan alur mundur atau kilas balik untuk menjelaskan hal-hal yang mendukung terjadinya suatu peristiwa yang dibangun dalam cerita.

Dalam novel Perempuan karya maman Suherman alur yang dipakai adalah alur campuran. seperti pada satu kutipan di bawah ini :

“Aku masih suka mengenang masa kecilnya (Melur). Betapa bahagianya dia saat kubawakan jepit tambut warna warni dan sepasang sepatu murah yang bila dipakai melangkah akan mengeluarkan bunyi seperti sempritankasar. Ngik..ngok..ngik..ngok. dia berlari kesana kemari dengan bahagianya, tidak peduli bisingnya spatu itu mengilukan Pak Saudi yang sedang sakit gigi. Ia terus saja berlari menggendong boneka yang bila diberdirikan melotot matanya, dan terpejam bila ditudurkan, semua yang dikenakanya itu pemberian dari Re yang dititipkan padaku. (Halaman 33).

(dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa penulis mencoba untuk kembali ke masa lalu dengan mengingat kenangan).

c. Latar

Latar dalam struktur cerita terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar suasana, berikut latar-latar yang ada dalam novel perempuan sebagai berikut :

1. Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam novel adalah Jepang dan Jakarta.

Ada beberapa tempat kejadian dalam novel yaitu :

Mal di bilangan jakarta barat :

Mahasiswa bermata sipit ini masih terpana saat bercerita, betapa gigolo itu tak seperti di bayangannya. masih sangat muda. lumayan terpelajar. sedikit perlente. tidak menakutkan. sikapnya sopan dan sangat kalem saat bersuara di sebuah mal di Bilangan Jakarta Barat. (Halaman 20).

Kampus FISIP UI Depok :

setelah sekian lama akhirnya aku menginjakan kakiku kebekas kampusku, FISIP UI. Tadinya aku ingin mengajak melur ke kampus Depok ini. (Halaman 120).

2. Feminisme Eksistensial sebagai dasar citra tokoh Melur

Feminisme eksistensialisme memfokuskan pada pergerakan perempuan untuk diakui eksistensi atau keberadaannya, bahwa perempuan juga seharusnya diakui kedudukannya selain laki-laki. Feminisme eksistensial mencoba untuk menolak segala bentuk opresi, salah satunya adalah opresi terhadap keadaan social, dimana terdapat anggapan bahwa status sosial perempuan dikesampingkan dan tidak dianggap terlalu penting dibandingkan laki-laki hal ini menimbulkan suatu opresi terhadap keadaan sosial perempuan, sehingga perempuan terdiskriminasi hak-hak untuk memperjuangkan keberadaannya.

Tokoh Melur dalam novel *Perempuan* karya Maman Suherman merupakan tokoh perempuan yang sepanjang cerita dapat digolongkan menjadi feminisme eksistensialisme, Melur mencoba untuk mempertahankan eksistensinya dengan menempuh studi sampai mendapatkan gelar PhD of economic di Jepang, selain itu sosok Melur yang digambarkan sangat kritis dan berwawasan luas menggambarkan eksistensi Melur sebagai seorang perempuan, Melur mencoba untuk bertahan dengan eksistensinya dengan menjadi perempuan yang cerdas dan mampu menempuh pendidikan tinggi, sehingga mendobrak suatu pandangan stereotipe tentang perempuan yang kurang lebih urusannya hanya terdapat di wilayah domestik, Melur mencoba untuk menunjukkan eksistensinya dengan berkecimpung di wilayah publik.

“TIDAK seorang pun bisa menyeret masa lalu ke masa kini untuk memperbaiki bagian-bagian yang tak diinginkan. Toh, sisi gelap masa lalu tidak selamanya berbuah busuk. Melur, contohnya. Dia kini PhD, lulusan universitas ternama di Negeri Sakura.”..(Halaman 33-34).

3. Feminitas (Ideologi Superior) citra tokoh Melur

Feminitas dapat diartikan sebagai kondisi di mana posisi seorang perempuan menuju ke dalam keadaan superior, perempuan dicoba untuk berperan menjadi perempuan yang inferior dengan menjadi perempuan yang menghilangkan nilai-nilai feminin dan mendekati nilai-nilai maskulinitas. hal ini terjadi dikarenakan bentuk anggapan masyarakat yang menganggap bahwa nilai-nilai feminine yang menjadi sifat asli perempuan membuat perempuan termarginalisasi dalam masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa sikap atau nilai-nilai maskulinitaslah yang menjadi hal utama yang diinginkan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, feminitas menawarkan konsep ideology superior yang menanamkan nilai-nilai maskulinitas kepada perempuan untuk praktik kehidupan sosialnya di masyarakat.

Menurut Murray (1994: 9) sistem patriarki adalah sistem yang menundukkan laki-laki berkuasa, mendominasi, bahkan menindas atau menekan (oppression).

Sistem patriarki yang selama itu mendominasi masyarakat, melahirkan suatu anggapan masyarakat bahwa segala sesuatu yang menjadi pusat dan kiblat berasal dari nilai-nilai patriarkat, sehingga dalam menunjukkan eksistensi perempuan, mau tidak mau melebur dengan menghilangkan identitas feminisme dalam dirinya.

“Ibu nggak tahu, Nak. Melur selalu pergi sendiri. Nyetir sendiri. Melur sampai menyewa mobil sehari-hari,” papar Bu Marlina.” (Halaman 171).

“Aku masih belum paham kenapa Melur begitu berapi-api bertanya dan membahas soal balas dendam, bahkan menyinggung arwah yang penasaranan karena dendamnya belum terbalaskan. Dan, itu semua disampaikan dengan nada penuh amarah!” (Halaman 85).

Dalam cerita novel *Perempuan* karya Maman Suherman, penggambaran sosok Melur digambarkan dengan citra feminitas ideology superior, yang mana sosok Melur yang menghilangkan nilai-nilai feminin dalam dirinya dan mengambil segala keputusan seorang diri dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Sebagai salah satu contoh ketika Melur melakukan perjalanan menuju Indoensia dari Jepang seorang diri dan melakukan balas dendam seorang diri tanpa sepengetahuan Herman. Tindakan yang dilaksanakan oleh Melur adalah tindakan yang sebagaimana harusnya dilakukan oleh laki-laki mengingat karena ia adalah perempuan, akan tetapi bentuk ideology superior Melur yang dipengaruhi oleh eksistensinya sebagai perempuan berpendidikan menciptakan sosok tokoh perempuan yang menghilangkan nilai-nilai feminin.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Feminisme Eksistensialisme dapat disimpulkan bahwa tentang Melur anak dari Rere yang berhasil menyelesaikan S3 di Tokyo Jepang, banyak kilas balik ke masa lalu yang disajikan oleh penulis novel. Pada bagian awal dan tengah didalam novel membahas tentang sosok Re yang berjuang hidup menjadi psk untuk menghidupi diri sehingga dia mempunyai anak dari pekerjaan tersebut. Setelah melahirkan seorang putri yang bernama Melur tetapi ia lantas tidak bisa membesarkan anaknya karena ia malu terhadap pekerjaannya. Setelah anak itu tumbuh dewasa dan ingin tau siapa ibu sehingga Melur mencari tahu informasi sendiri tentang ibu kandung.

Feminisme Eksistensialisme yang terdapat dalam novel tersebut adalah ketika seorang anak pelacur menjadi orang sukses dan mematahkan stigma tentang, bahwa anak seorang pelacur tidak bisa sukses dan pasti akan menjadi pelacur juga. Tetapi disini Melur membuktikan itu semua dan ia berhasil menyelesaikan masa studinya sampe ke jenjang S3 hasil dari biaya seorang ibu sebagai pekerja seks komersil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2010. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Meyerowitz, Joshua. 1993. *Media Place, Place, & Multiculturalism*. New York: Spring New York
- Murray, J.A. 1994. *Pedagang Jalanan & Pelacur*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender & Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Gharudawaca
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender & Feminisme*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Sugihastuti, dkk. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Bukuseru.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 375-382
Terakreditasi Sinta 4
